



**PEMBERDAYAAN SISWA SLB NEGERI MEMPAWAH DENGAN PELATIHAN LILIN AROMATERAPI MINYAK JELANTAH: INTEGRASI EDUKASI LINGKUNGAN DAN KETERAMPILAN VOKASIONAL**

***EMPOWERING STUDENTS OF SLB NEGERI MEMPAWAH THROUGH AROMATHERAPY CANDLE TRAINING USING WASTE COOKING OIL: INTEGRATION OF ENVIRONMENTAL EDUCATION AND VOCATIONAL SKILLS***

Usep Gunawan<sup>1\*</sup>, Wulandari<sup>2</sup>, Novita Nurfaejriyati<sup>3</sup>, Maulidya Okta Suryani<sup>4</sup>, Kristina<sup>5</sup>,  
Muhardianshah<sup>6</sup>, Ilmauwati Qurniasih<sup>7</sup>

<sup>1\*2,3</sup> Institut Nida El-Adabi, Bogor, Indonesia,

<sup>4</sup> SLB Negeri Mempawah, Mempawah, Indonesia,

<sup>5,6</sup> Yayasan Konservasi Laut Khatulistiwa, Pontianak, Indonesia,

<sup>7</sup> Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Barat, Indonesia,

<sup>1\*</sup>usepgunawannidaeladabi@gmail.com, <sup>2</sup>wulan28102@gmail.com, <sup>4</sup>maulidyaokta@gmail.com,

<sup>5</sup>kristinazahra916@gmail.com, <sup>6</sup>mhzcreative003@gmail.com, <sup>7</sup>ilmauwatiqurniasih@gmail.com

**Article History:**

Received: February 20<sup>th</sup>, 2026

Revised: April 10<sup>th</sup>, 2026

Published: April 15<sup>th</sup>, 2026

**Keywords:** empowerment, vocational skills, waste cooking oil, aromatherapy candles, special needs students

**Abstract:** *This community service program aimed to empower students of SLB Negeri Mempawah through training in producing aromatherapy candles using waste cooking oil. The program integrated environmental education with vocational skill development for students with special needs. The activity involved 19 students with hearing and intellectual disabilities, supported by teachers and volunteers. Methods included socialization, demonstration, guided practice, and evaluation. Results showed improved understanding of waste management and basic production skills, with over 80% of students successfully following instructions and 90% of products considered usable. The program also enhanced students' confidence, fine motor skills, and group participation. This approach demonstrates that practice-based vocational education can support independence and simple economic empowerment.*

**Abstrak**

Kegiatan ini bertujuan untuk memberdayakan siswa SLB Negeri Mempawah melalui pelatihan pembuatan lilin aromaterapi berbahan minyak jelantah. Program ini mengintegrasikan edukasi lingkungan dengan pengembangan keterampilan vokasional bagi siswa berkebutuhan khusus. Kegiatan melibatkan 19 siswa tunarungu dan grahita dengan pendampingan guru dan relawan. Metode meliputi sosialisasi, demonstrasi, praktik terbimbing, dan evaluasi. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman pengelolaan limbah serta keterampilan dasar pembuatan lilin, dengan lebih dari 80% siswa mampu mengikuti instruksi dan 90% produk layak digunakan. Program ini juga meningkatkan kepercayaan diri, keterampilan motorik halus, dan partisipasi kelompok siswa.

**Kata Kunci:** pemberdayaan, keterampilan vokasional, minyak jelantah, lilin aromaterapi, siswa berkebutuhan khusus.

## PENDAHULUAN

Permasalahan limbah rumah tangga terkhusus minyak jelantah, hingga kini masih menjadi tantangan lingkungan yang cukup serius di Indonesia. Data Badan Pusat Statistik (2024) mengindikasikan bahwa rata-rata rumah tangga menghasilkan 2-3 liter minyak jelantah per bulan berdasarkan survei konsumsi dan penghitungan potensi timbulan jelantah rumah tangga di beberapa kota besar di Indonesia, di mana sebagian besar dibuang langsung ke lingkungan tanpa melalui proses pengolahan. Praktik pembuangan tersebut menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti pencemaran tanah, air, hingga menurunnya kualitas ekosistem. Padahal minyak jelantah merupakan salah satu limbah rumah tangga yang berpotensi untuk dimanfaatkan kembali menjadi produk bernilai guna, seperti biodiesel, sabun, hingga produk yang paling sederhana yaitu lilin aromaterapi (Kenarni, 2022). Kemudian, tren gaya hidup sehat dan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap produk ramah lingkungan. Kondisi ini menggambarkan bahwa pemanfaatan minyak jelantah tidak hanya relevan untuk tujuan ekologis, tetapi juga memiliki potensi ekonomi yang signifikan melalui pengembangan produk kreatif berbasis masyarakat, dalam hal ini siswa dengan pendidikan luar biasa.

Sementara itu, pendidikan luar biasa di Indonesia, keterampilan vokasional menjadi aspek penting yang tidak dapat diabaikan. Pendidikan vokasional dirancang untuk memberikan bekal keterampilan praktis yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak berkebutuhan khusus (ABK). Sayangnya data menunjukkan akses keterampilan vokasional di kalangan penyandang disabilitas masih sangat terbatas. Data Kementerian Sosial (2015) mencatat bahwa dari sekitar 3,8 juta penyandang disabilitas di Indonesia, hanya 0,082% yang memperoleh layanan vokasional formal. Angka ini diperkuat oleh laporan (kemenkopmk), yang menyebutkan terdapat sekitar 2,19 juta anak usia 5-19 tahun dengan disabilitas, namun tingkat partisipasi sekolah pada kelompok usia 19-24 tahun hanya mencapai 12,96%. Rendahnya akses pendidikan dan keterampilan ini menimbulkan kekhawatiran bagi banyak orangtua terkait masa depan anak mereka, terutama menyangkut kemandirian hidup dan peluang karir (Ariesta, 2016).

Pendidikan vokasional pada siswa SLB memiliki peran ganda, yaitu sebagai sarana pengembangan keterampilan kerja sekaligus sebagai media pembentukan kepribadian yang lebih mandiri. Penelitian Yanti et al., (2025) menunjukkan bahwa keterampilan vokasional berperan penting dalam membantu siswa tunarungu mengenali minat, menetapkan pilihan karir, serta meningkatkan rasa percaya diri. Sejalan dengan itu, Fitria (2021) mengenai pembelajaran keterampilan membuat kerajinan tangan gelang bagi siswa tunadaksa menunjukkan bahwa kegiatan vokasional tidak hanya mengembangkan motorik halus, tetapi juga membuka peluang pemasaran hasil karya di masyarakat. Dengan kata lain, keterampilan vokasional bagi siswa berkebutuhan khusus dapat dipandang sebagai bagian integral dari pendidikan berbasis *life skills*,

yang memberikan kesempatan bagi mereka untuk lebih siap beradaptasi dengan kehidupan sosial dan dunia kerja.

Selain dukungan dari sekolah, peran keluarga dan komunitas sangat menentukan keberhasilan program keterampilan vokasional. Zainuddin et al. (2023) melalui program pelatihan pembuatan sabun dan lilin aromaterapi dari minyak jelantah di Makassar menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga mampu meningkatkan keberlanjutan pembelajaran keterampilan bagi ABK. Orangtua merasa terbantu karena materi yang diberikan mudah diajarkan kembali di rumah, sehingga anak dapat terus berlatih secara mandiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Selvia et al., (2025) yang menegaskan bahwa keluarga merupakan *support system* terpenting bagi anak berkebutuhan khusus dalam mengenali potensi dan mengembangkan kemampuan.

SLB Negeri Mempawah siswa membutuhkan model pembelajaran yang aplikatif, sederhana, dan mudah dipahami. Keterbatasan komunikasi serta daya tangkap siswa menuntut adanya metode pelatihan berbasis praktik langsung yang didukung oleh pendampingan intensif dari guru maupun relawan. Oleh karena itu, kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Mandiri Institut Nida El-Adabi Bogor pada 28 Agustus 2025 di Kabupaten Mempawah dirancang untuk menjawab kebutuhan tersebut. Program pelatihan pembuatan lilin aromaterapi dari minyak jelantah tidak hanya memberikan edukasi lingkungan, tetapi juga diarahkan sebagai strategi pengembangan keterampilan vokasional.

## **METODE**

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Mandiri ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan pembuatan lilin aromaterapi berbahan dasar minyak jelantah sebagai upaya integrasi edukasi lingkungan dan keterampilan vokasional bagi siswa berkebutuhan khusus. Kegiatan dilaksanakan di SLB Negeri di Kabupaten Mempawah, pada tanggal 28 Agustus 2025. Pemilihan lokasi didasarkan pada kebutuhan sekolah dalam mengembangkan keterampilan vokasional berbasis kewirausahaan serta dukungan dari pihak sekolah terhadap program edukasi lingkungan.

**Subjek pengabdian** adalah 19 siswa dengan siswa rungu dan grahita. Kegiatan didampingi oleh 7 guru sebagai *co-facilitator* dan 7 relawan yang berperan dalam membantu proses praktik.

**Metode pelaksanaan kegiatan** meliputi:

1. Ceramah/presentasi
2. Demonstrasi teknis
3. Diskusi interaktif
4. Praktik langsung

**Alat dan bahan** yang digunakan dalam pelatihan meliputi:

1. **Alat**
  - a. Panci
  - b. Kompor

- c. Sendok pengaduk atau stik kayu
- d. Wadah/cetakan lilin
- e. Sumbu lilin

## 2. **Bahan**

- a. Minyak jelantah yang telah disaring
- b. Stearic acid (pengeras lilin)
- c. Essential oil (lavender, sereh, dll.)
- d. Pewarna lilin (opsional)

**Tahapan kegiatan pengabdian** terdiri dari:

### 1. **Persiapan**

Melakukan koordinasi dengan pihak sekolah, penyusunan materi edukasi berbasis visual, serta penyediaan alat dan bahan pelatihan.

### 2. **Sosialisasi edukasi lingkungan**

Penyampaian materi mengenai dampak negatif minyak jelantah terhadap lingkungan serta potensi pemanfaatannya menjadi produk bernilai guna.

### 3. **Demonstrasi teknis**

Tim pengabdian memperagakan proses pembuatan lilin aromaterapi secara bertahap, mulai dari penyaringan minyak hingga pencetakan lilin.

### 4. **Latihan terbimbing (praktik)**

Siswa melakukan praktik dalam kelompok kecil dengan pendampingan guru dan *volunteer*, sehingga setiap siswa dapat berpartisipasi sesuai kemampuannya.

### 5. **Refleksi**

Siswa memperlihatkan hasil lilin aromaterapi yang telah dibuat, dilanjutkan dengan diskusi sederhana untuk memberikan apresiasi dan umpan balik.

**Indikator keberhasilan kegiatan** meliputi:

- 1. meningkatnya pemahaman siswa terhadap pengolahan minyak jelantah,
- 2. kemampuan siswa mengikuti instruksi sederhana dalam proses pembuatan lilin,
- 3. keterampilan siswa dalam menghasilkan produk lilin aromaterapi,
- 4. munculnya kepercayaan diri dan partisipasi aktif dalam kegiatan kelompok.

Evaluasi dilakukan melalui observasi langsung selama kegiatan berlangsung, penilaian terhadap hasil produk lilin, serta wawancara singkat dengan guru pendamping terkait perubahan perilaku dan keterlibatan siswa.

## **HASIL**

Hasil pelaksanaan pelatihan pembuatan lilin aromaterapi berbahan dasar minyak jelantah di SLB Negeri Mempawah berjalan dengan baik dan diikuti secara aktif oleh seluruh peserta. Selama kegiatan berlangsung, siswa terlibat dalam setiap tahapan, mulai dari pengenalan bahan, demonstrasi, praktik, hingga presentasi hasil karya. Hasilnya lebih dari 80% siswa mampu mengikuti instruksi sederhana yang diberikan, baik melalui penjelasan langsung maupun contoh visual.

Dari sisi pengetahuan, siswa mulai memahami proses dasar pembuatan lilin aromaterapi. Mereka dapat mengenali bahan-bahan yang digunakan serta mengikuti tahapan sederhana seperti mencampur bahan, menambahkan aroma, dan menuang cairan ke dalam wadah. Sebagian besar siswa sudah mampu mengikuti urutan kerja dengan cukup baik, meskipun pada beberapa tahapan masih memerlukan bantuan dan pengulangan. Dari sisi keterampilan, siswa berhasil membuat lilin aromaterapi dengan baik. Sebanyak 90% produk lilin yang dihasilkan dapat digunakan, ditandai dengan bentuk yang cukup baik, dapat menyala, dan menghasilkan aroma sesuai bahan yang ditambahkan.

Selama kegiatan, siswa juga menunjukkan keterlibatan yang cukup tinggi dalam proses pembelajaran. Mereka mampu bekerja sama dalam kelompok, mengikuti arahan, serta menyelesaikan tugas yang diberikan sampai selesai. Pada sesi penutup, seluruh peserta dapat memperlihatkan hasil karya yang telah dibuat sebagai bentuk dari proses pelatihan yang telah diikuti.



**Gambar 1. Sosialisasi Edukasi Lingkungan**



**Gambar 2. Latihan terbimbing (praktik)**



**Gambar 3. Hasil pembuatan lilin aromaterapi**

## **PEMBAHASAN**

Kualitas produk yang dihasilkan menunjukkan bahwa pelatihan telah mencapai tingkat keberfungsian dasar, namun belum bisa dikatakan sepenuhnya memenuhi standar kualitas yang lebih tinggi. Kemampuan lilin dalam mengeluarkan aroma sesuai bahan yang digunakan menandakan bahwa peserta telah menguasai prosedur inti dalam proses pembuatan. Akan tetapi, ketidakteraturan tekstur dan masih adanya residu menunjukkan bahwa penguasaan tersebut masih berada pada level operasional awal, belum pada tahap presisi teknis. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pemahaman prosedural dan keterampilan teknis yang lebih halus, khususnya pada tahap pemurnian bahan. Dengan demikian, hasil yang diperoleh tidak dapat

langsung diarahkan pada orientasi komersial, melainkan lebih tepat ditempatkan sebagai capaian pembelajaran awal yang memerlukan penguatan lanjutan.

Pada sisi pedagogis, capaian ini memperlihatkan bahwa pendekatan berbasis praktik memang efektif dalam membangun keterampilan dasar, tetapi efektivitasnya sangat bergantung pada intensitas bimbingan dan kualitas instruksi yang diberikan. Demonstrasi dan praktik terbimbing terbukti mampu membantu siswa memahami alur kerja, namun belum sepenuhnya menjamin konsistensi hasil. Hal ini dapat menunjukkan bahwa pembelajaran keterampilan pada siswa berkebutuhan khusus tidak cukup hanya mengandalkan pengulangan, tetapi juga memerlukan strategi diferensiasi yang lebih adaptif terhadap kemampuan individu. Temuan ini sejalan dengan Yanti et al., (2025), sekaligus memperluasnya dengan menunjukkan bahwa pengalaman langsung perlu diimbangi dengan kontrol kualitas yang lebih terstruktur.

Pemanfaatan minyak jelantah sebagai bahan utama menghadirkan dimensi kontekstual yang kuat dalam pembelajaran, namun juga memunculkan tantangan teknis yang tidak sederhana. Penggunaan limbah sebagai media pembelajaran mampu meningkatkan relevansi materi dan kesadaran lingkungan peserta. Namun disisi lain, karakteristik minyak jelantah yang tidak seragam justru menjadi sumber variabilitas kualitas produk. Sehingga pendekatan kontekstual ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana edukasi, tetapi juga menguji kemampuan peserta dalam menghadapi kondisi bahan yang tidak ideal. Hal ini memperlihatkan bahwa pembelajaran berbasis konteks nyata memiliki keunggulan dalam membangun pemahaman aplikatif, meskipun berimplikasi pada meningkatnya kompleksitas proses produksi.

Dari sisi pengembangan keterampilan produktif, kegiatan ini menunjukkan potensi awal dalam membangun orientasi kewirausahaan, tetapi belum mencapai tahap kesiapan implementatif. Keterlibatan langsung peserta dalam proses produksi memang mampu menumbuhkan ketertarikan terhadap aktivitas produktif, namun belum diikuti dengan pemahaman tentang standar kualitas, efisiensi proses, maupun konsistensi hasil. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis proyek lebih efektif sebagai sarana pengenalan dibandingkan sebagai tahap pembentukan kompetensi usaha yang utuh. Dengan kata lain, terdapat kebutuhan untuk mengintegrasikan aspek teknis dengan aspek manajerial dan kualitas produk apabila kegiatan ini diarahkan ke ranah ekonomi. Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya terkait potensi ekonomi minyak jelantah (Inayati dan Dhanti, 2021; Fitriani et al., 2024), sekaligus menunjukkan bahwa potensi tersebut belum dapat dioptimalkan tanpa peningkatan kualitas proses produksi.

Peran pendamping dalam kegiatan ini menjadi faktor penting yang secara signifikan memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Intensitas bimbingan yang tinggi memungkinkan peserta untuk tetap mengikuti alur kegiatan meskipun menghadapi keterbatasan kognitif. Namun, ketergantungan yang cukup besar terhadap pendamping juga menunjukkan bahwa tingkat kemandirian peserta masih perlu ditingkatkan. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai keberlanjutan keterampilan yang diperoleh apabila pendampingan dikurangi. Dengan demikian, efektivitas pelatihan tidak hanya diukur dari hasil yang dicapai selama kegiatan berlangsung, tetapi

juga dari sejauh mana peserta mampu mereplikasi keterampilan tersebut secara mandiri di luar situasi pelatihan.

Selain aspek pedagogis dan produktivitas, kegiatan ini juga perlu ditinjau dari sisi keamanan dan keberlanjutan. Penggunaan minyak jelantah sebagai bahan baku membawa potensi risiko yang tidak dapat diabaikan, terutama jika proses pemurnian tidak dilakukan secara optimal. Hal ini menunjukkan adanya trade-off antara kemudahan akses bahan dan kualitas serta keamanan produk yang dihasilkan. Pengembangan kegiatan ke tahap berikutnya menuntut adanya peningkatan standar teknis, khususnya dalam proses penyaringan dan pengolahan bahan, agar tidak menimbulkan dampak negatif bagi pengguna.

Praktik pemanfaatan minyak jelantah dalam kegiatan ini dapat dipahami sebagai bentuk upaya menghadirkan kemanfaatan dari sumber daya yang sebelumnya terabaikan. Namun, penerimaan tersebut tetap bersyarat pada terpenuhinya prinsip kehati-hatian, terutama dalam memastikan bahwa produk yang dihasilkan tidak menimbulkan mudarat. Dengan demikian, prinsip masalah tidak hanya dimaknai sebagai kebermanfaatan ekonomi atau edukatif, tetapi juga mencakup aspek keamanan dan keberlanjutan lingkungan (Rahman & Mutakin, 2023).

Penggunaan produk dalam lingkup terbatas merupakan keputusan yang tepat dalam tahap ini, karena memberikan ruang evaluasi tanpa memperluas potensi risiko. Akan tetapi, apabila kegiatan ini diarahkan pada pengembangan yang lebih lanjut, maka diperlukan pergeseran fokus dari sekadar proses pembelajaran menuju peningkatan kualitas, standarisasi, dan keamanan produk. Tanpa langkah tersebut, kegiatan akan tetap berada pada level simulatif dan sulit berkembang menjadi praktik yang berkelanjutan. Oleh karena itu, prinsip *la dharar wa la dhirar* menjadi landasan penting dalam menentukan arah pengembangan, sehingga setiap inovasi yang dilakukan tidak hanya bernilai guna, tetapi juga aman dan bertanggung jawab.

## **KESIMPULAN**

Kegiatan pemberdayaan siswa SLB Negeri Mempawah melalui pelatihan pembuatan lilin aromaterapi berbahan minyak jelantah menunjukkan bahwa integrasi edukasi lingkungan dan keterampilan vokasional dapat dilaksanakan secara efektif. Sebagian besar siswa mampu memahami konsep pengelolaan limbah serta menerapkan tahapan dasar pembuatan lilin dengan hasil produk yang layak digunakan. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan kepercayaan diri, keterampilan motorik halus, dan partisipasi siswa dalam pembelajaran berbasis praktik. Pengembangan ke depan perlu diarahkan pada penguatan metode pembelajaran yang lebih adaptif serta peningkatan kemandirian siswa agar keterampilan yang diperoleh tidak hanya bersifat pembelajaran, tetapi juga berpotensi menjadi aktivitas produktif yang berkelanjutan.

## PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Terima kasih kepada pihak SLB Negeri Mempawah yang telah memberikan izin dan dukungan penuh dalam pelaksanaan kegiatan ini. Apresiasi juga diberikan kepada para guru dan relawan yang telah berperan aktif dalam mendampingi siswa selama proses pelatihan berlangsung. Ucapan terima kasih turut disampaikan kepada seluruh siswa yang telah berpartisipasi dengan antusias sehingga kegiatan dapat berjalan dengan baik dan pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

## DAFTAR REFERENSI

- Ariesta, A. (2016). Kecemasan orang tua terhadap karier anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4 (5), 50–61.
- Badan Pusat Statistik. (2024). <https://www.bps.go.id/>
- Fitria, R. A. (2016). Pembelajaran keterampilan vokasional membuat kerajinan tangan gelang bagi siswa tunadaksa kelas XII di SLB G Daya Ananda. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa* 1–13.
- Fitriani, A., Aini, F., Situmorang, J. V., Rupaidah, A. I., Muzamil, N., Rahmadani, A., Andreant, M. Y., Rahmi, D. U., Engela, T., Enjelika, & Febriyani, R. (2024). Transformasi inovatif minyak jelantah jadi lilin aromaterapi sejahteraan masyarakat Desa Sungai Kelelawar. *EJOIN: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(9), 1323–1328. <https://ejournal.nusantaraglobal.or.id/index.php/ejoin>
- Inayati, N. I., & Dhanti, K. R. (2021). Pemanfaatan minyak jelantah sebagai bahan dasar pembuatan lilin aromaterapi sebagai alternatif tambahan penghasilan pada anggota Aisyiyah Desa Kebanggan Kec Sumbang. *Jurnal Budimas*, 03(01), 160–166.
- Kenarni, N. R. (2022). Pemanfaatan minyak jelantah dalam pembuatan lilin aromaterapi. *Jurnal Bina Desa*, 4(3), 343–349.
- Kementerian Sosial RI. (2015). <https://kemensos.go.id>
- Rahman, H. A., & Mutakin, A. (2023). *Fiqh Ekologi ; Upaya Merawat Lingkungan Hidup Berbasis Konsep Maqashid Syariah* , 107–126. <https://doi.org/10.21093/mj.v12i2.331>.
- Selvia, Argita, D., Sekarwulan, D., & Ramadhan, O. (2025). *Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak Berkebutuhan Khusus*. 4(3), 214–222.
- Viva.co.id. (2024). *Peluang dan Tantangan Bisnis Lilin Aromaterapi di Era Pentingnya Menjaga Kesehatan Mental*. <https://www.viva.co.id/bisnis/1770529>
- Yanti, R. A. O. D., Apriyani, E., Mutiasari, R., Suhendra, R., & Adisyahputra. (2024). Sosialisasi pemanfaatan limbah minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi sebagai upaya pengurangan pencemaran lingkungan di Kelurahan Munjul. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(12), 5224–5233. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i12.832>
- Zainuddin, K., Nur, H., Surfatiangsih, E., Khumas, A., & Rifani, R. (2023). Peningkatan kesejahteraan keluarga dan pendamping anak berkebutuhan khusus melalui pelatihan pembuatan sabun dan lilin aromaterapi dari minyak jelantah. *JK: Jurnal Kebajikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1). <https://doi.org/10.35580/jk.v2i1.56770>